

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN BERPENYEBUT  
TIDAK SAMA MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DI KELAS IV SDN 33 SAWAHAN  
KEC. PADANG TIMUR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH**

**ERLINDAWATI  
09658**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Melalui Strategi Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang.**

**Nama : ERLINDAWATI**

**Nim : 09658**

**Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Agustus 2011**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr.Mardiah Harun,M.ED**  
**NIP. 19510501 197703 2 001**

**Dra.Desniati, M.Pd**  
**NIP. 19510625 197603 2 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd**  
**NIP. 19591212 198710 1 001**

## **HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut  
Tidak Sama Melalui Strategi Kooperatif Tipe *Student Teams  
Achievement Division* (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Sawahan  
Kec.Padang Timur Kota Padang.**

**Nama : ERLINDAWATI**

**Nim : 09658**

**Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Nama

TandaTangan

Ketua : Dr. Mardiah Harun, M.Ed

.....

Sekretaris : Dra. Desniati, M.Pd

.....

Anggota : Drs. Mursal Dalais, M. Pd

.....

Anggota : Drs. Syafri Ahmad, M. Pd

.....

Anggota : Dra. Tin Indrawati , M. Pd

.....

## ABSTRAK

**Erlindawati, 2011 : Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Melalui Strategi Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang.**

Penelitian ini berawal dari kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional, oleh sebab itu dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang menjadikan siswa pusat pembelajaran itu sendiri (*student centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, tes, dan lembar pengamatan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang siswa. Model pembelajaran ini dilakukan melalui tujuh tahap, dimulai dari penyajian materi oleh guru, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok, mengerjakan tes secara individu, pemeriksaan hasil tes, dan penghargaan kelompok.

Dari hasil belajar siswa yang dilakukan pada penilaian proses pada aspek afektif diperoleh nilai 62,0 serta pada aspek psikomotor 64,0 dan aspek kognitif untuk penilaian hasil pada siklus I diperoleh nilai dengan rata-rata 62,0 dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu pada penilaian proses aspek afektif dengan nilai rata-rata 86,0 serta pada aspek psikomotor 86,0 dan pada aspek kognitif untuk penilaian hasil diperoleh nilai dengan rata-rata 81,0. Dari hasil penelitian terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas IV SD Negeri 33 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Melalui Strategi Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang ”.

Skripsi ini dapat peneliti susun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moril maupun materil. Maka untuk itu sudah sepantasnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan penguji II.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.ED selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Dra.Desniati, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs.Mursal Dalais,M. Pd selaku penguji I, dan Ibu Dra.Tin Indrawati , M. Pd selaku penguji III.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD, yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti.

6. Bapak Armis, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 33 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang, atas kesediaannya menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Suami ku Kuswanto, beserta bidadari cantik ku Hanna Ayatul Hayyi dan Annisa Chindi Hayati yang telah banyak memberi motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, dan bimbingan yang diberikan menjadi amal sholeh dan diridhoi oleh Allah SWT. Amin. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaannya.

Akhirnya segala yang benar datangnya dari Allah SWT, dan segala yang salah datangnya dari manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Semoga penulisan skripsi ini menjadi ibadah bagi penulis di sisiNya dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	
Surat Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Bagan .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Hasil Belajar .....	9
2. Pecahan.....	10
a. Pengertian Pecahan.....	10
b. Konsep Pecahan.....	11
c. Operasi Penjumlahan Pecahan.....	12
3. Hakekat Strategi Belajar .....	15
a. Pengertian Strategi Belajar .....	15

b. Pengertian Strategi Belajar Kooperatif.....	16
c. Unsur-unsur Strategi Belajar Kooperatif.....	18
d. Kelebihan Strategi Belajar Kooperatif .....	19
e. Tipe-tipe Strategi Belajar Kooperatif .....	21
<b>4. Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD .....</b>	<b>22</b>
a. Pengertian Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD .....	22
b. Langkah-langkah Belajar Kooperatif Tipe STAD.....	23
c. Penggunaan Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD	
dalam Pembelajaran Pecahan Berpenyebut Tidak Sama..	26
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>29</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>30</b>
1. Tempat Penelitian .....	30
2. Subjek Penelitian .....	30
3. Waktu/Lama Penelitian .....	31
<b>B. Rancangan Penelitian .....</b>	<b>31</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
2. Alur Penelitian.....	32
3. Prosedur Penelitian .....	35
a. Tahap Perencanaan .....	36
b. Tahap Pelaksanaan .....	37
c. Tahap Pengamatan.....	38
d. Tahap Refleksi.....	39



<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>39</b>
1. Data Penelitian.....	39
2. Sumber Data .....	40
<b>D. Instrumen Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>E. Analisis Data .....</b>	<b>43</b>

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
<b>1. Hasil Penelitian Siklus I .....</b>	<b>45</b>
a. Perencanaan .....	45
b. Pelaksanaan .....	46
c. Pengamatan .....	55
d. Refleksi .....	59
<b>2. Hasil Penelitian Siklus II .....</b>	<b>61</b>
a. Perencanaan .....	61
b. Pelaksanaan .....	63
c. Pengamatan .....	72
d. Refleksi .....	75
<b>B. PEMBAHASAN HASIL.....</b>	<b>78</b>
<b>1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I.....</b>	<b>78</b>
<b>2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II .....</b>	<b>83</b>

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

<b>A. Simpulan .....</b>	<b>86</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>87</b>

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
I. Kerangka Teori .....	29
II. Alur Penelitian .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
<b>A. SIKLUS I</b>	
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan I.....	91
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan II .....	95
3. Lembar Kerja Siswa pertemuan 1.....	96
4. Lembar kerja siswa pertemuan II .....	100
5. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 1 .....	103
6. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan II.....	106
7. Hasil Pengamatan Aspek Guru pertemuan 1 .....	109
8. Hasil Pengamatan Aspek Guru pertemuan II.....	113
9. Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik pertemuan 1 .....	117
10. Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik pertemuan II .....	121
<b>B. SIKLUS II</b>	
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan I.....	125
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan II .....	129
13. Lembar Kerja Siswa .....	133
14. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan 1 .....	134
15. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan II.....	137
16. Hasil Pengamatan Aspek Guru pertemuan 1 .....	140
17. Hasil Pengamatan Aspek Guru pertemuan II.....	144
18. Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik pertemuan 1 .....	148
19. Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik pertemuan II .....	152

20.	Hasil penilaian afektif siklus I .....	156
21.	Rekapitulasi hasil penilaian kognitif sebelum dan sesudah siklus I	157
22.	Hasil Penilaian psikomotor siklus I .....	158
23.	Hasil penilaian afektif siklus II .....	159
24.	Hasil Penilaian psikomotor siklus II .....	160
25.	Rekapitulasi hasil penilaian hasil Afektif siklus I dan II .....	161
26.	Rekapitulasi hasil penilaian hasil Kognitif siklus I dan II .....	162
27.	Rekapitulasi hasil penilaian hasil Psikomotor siklus I dan II .....	163

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara nyata penjumlahan pecahan sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena dapat melatih seseorang berfikir kritis dan logis, juga bermanfaat dalam melakukan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung pajak suku bunga diskon harga suatu barang dengan aturan yang telah ditentukan. Sama halnya dengan materi tentang luas persegi dan persegi panjang, juga bermanfaat dalam melakukan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghitung luas / keliling sebidang tanah. Hal senada juga terdapat pada mata pelajaran IPA, dimana IPA juga merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berfikir kritis dan logis kepada siswa. Dalam proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diutarakan Sri (2006:1) "bahwa matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lainnya adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan". Oleh sebab itu matematika sangat perlu dipahami

dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat terutama siswa Sekolah Dasar (SD).

Dari uraian di atas, jelas bahwa matematika sangat penting dan harus diajarkan sejak SD, dimana pembelajaran matematika di SD harus ditingkatkan kualitasnya, karena SD merupakan kunci pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya. Pembelajaran matematika di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan matematika yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika di SD menurut Depdiknas (2006:417) adalah agar siswa memiliki kemampuan:

”1) percaya diri dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan pemecahan masalah”.

Tujuan pembelajaran matematika di atas menuntut siswa berfikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, hendaknya guru berusaha melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan adalah guru menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di kelas IV SD Negeri 33 Sawahan Kota Padang, siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit di antara mata pelajaran lainnya, sehingga siswa kurang semangat dalam belajar matematika. Pada umumnya siswa sangat sulit untuk memahami konsep-konsep matematika sehingga siswa kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Uraian di atas disebabkan oleh kurang tepatnya seorang guru dalam menciptakan suatu model pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang semangat dan sulit untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dengan benda-benda konkrit maupun alat peraga dan pendekatan maupun metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran guru lebih banyak aktif dari siswa, pencapaian indikator yang ditetapkan tanpa memperhatikan tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Dari hal diatas hasil belajar matematika pada umumnya kurang tercapai dengan hasil yang memuaskan. Sebagaimana nilai rata-rata ujian semester 1 siswa hanya memperoleh 54 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah adalah 70. Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, guru hanya menjelaskan konsep-konsep dari materi yang akan diajarkan, kemudian memberikan latihan kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan tanpa menganalisis apakah siswa tersebut sudah paham atau belum. Guru kurang melibatkan siswa dengan

alat peraga yang tepat dan cara mengajar yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari segi siswa maupun guru. Dari segi siswa, seperti kurang memahami materi pelajaran yang sedang disajikan guru karena penyajian materi masih secara konvensional sehingga motivasi belajar siswa rendah. Selain itu, siswa yang cepat memahami materi, sering membuat keributan selama proses pembelajaran dan mengganggu teman-temannya yang lain. Sedangkan dari segi guru, seperti kurang memperhatikan faktor kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam kelompok belajarnya.

Mengajarkan suatu materi pelajaran kepada siswa yang sudah siap menerima pelajaran, hasilnya tentu akan lebih baik dari pada siswa yang belum siap menerima materi pelajaran. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Russeffendi (1992:3) bahwa "Untuk mengajarkan konsep tertentu dalam mata pelajaran Matematika perlu mempertimbangkan faktor siap atau belum siapnya siswa dalam memahami konsep pelajaran."

Dari uraian tersebut salah satu tipe strategi belajar kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions), dirasa dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Solihatin (dalam Jurumia, 2008:68)



bahwa "Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dipilih karena adanya` partisipasi dan`insiatif siswa dalam membentuk keberanian menyampaikan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan, sanggahan, kerja individu secara terstruktur, kerja kelompok serta tanggung jawab terhadap diri dan kelompok menjadi meningkat." Selain itu, pendapat ini juga diperkuat oleh Nurhadi (2003:59) yang menyatakan "Dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam keadaan siswa yang berbeda satu sama lain dapat tercipta interaksi saling asah, saling asih dan saling asuh selama proses pembelajaran berlangsung."

Dalam pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) banyak terdapat manfaat, baik bagi siswa yang cepat memahami materi pelajaran maupun bagi siswa yang lambat memahami materi pelajaran. Bagi siswa yang cepat memahami materi pelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab untuk membimbing teman-temanya dalam menguasai materi pelajaran karena nilai kelompok bergantung pada nilai rata-rata masing-masing anggota kelompok. Sedangkan bagi siswa yang lambat menguasai materi pelajaran, dapat belajar dari teman satu kelompok yang terlebih dahulu memahami materi pelajaran karena belajar dari teman sebaya cenderung lebih cepat dimengerti siswa dibanding belajar dari orang dewasa seperti guru.

Dengan melihat banyak manfaat dari pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), diperkirakan

strategi belajar ini dapat dilaksanakan, apalagi strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini adalah strategi yang paling sederhana bila dibanding strategi belajar kooperatif jenis lain. Apalagi bagi guru yang baru belajar melaksanakan strategi belajar kooperatif. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis berkeinginan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ”Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec. Padang Timur kota Padang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang ?

Secara khusus rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams*

*Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang ?

3. Bagaimanakah hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang.

Secara khusus tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang?
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang ?

3. Hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui strategi kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 33 Sawahan Kec.Padang Timur Kota Padang ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar strata 1 (S1).
2. Bagi guru dan sekolah, sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama khususnya melalui penggunaan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari dan hasil belajar yang meningkat.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan penggunaan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi dan kelas yang berbeda.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, sebagai akibat dari upaya atau latihan yang dijalani siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikatakan dengan hasil belajar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ketut (2009:1) yang menyatakan "Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi pembelajaran." Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nana (2004:22) yang menyatakan "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar."

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan berupa kemampuan yang diperoleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang disampaikan guru. Keterangan ini didukung oleh pernyataan Asep (2007:7) yang menyatakan "Perubahan-perubahan prilaku pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran meliputi perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor." Sehingga hasil belajar ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur dan menilai sampai sejauh mana siswa telah menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Hasil belajar yang diperoleh siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini dipertegas oleh Suko (2007:16) yang menyatakan:

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh faktor siswa maupun faktor lingkungan. Dari dalam diri siswa sendiri, dapat berupa kemampuan yang dimiliki, motivasi belajar, minat dan perhatian sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial `ekonomi, faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor lingkungan seperti kualitas pengajaran yang diberikan guru.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Oemar (2008:45) yang mengungkapkan ” Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, menjadi tugas dan tanggung jawab guru mengembangkan peran siswa dalam belajar kelompok, model pembelajaran serta keterampilan belajar lainnya.” Oleh karena itu, seorang guru harus selalu membekali dirinya dengan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.

## **2. Pecahan**

### **a. Pengertian Pecahan**

Menurut Mursal (2007:109) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan  $b \neq 0$ , pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut. Sedangkan menurut Sri (2007:79) pecahan adalah bilangan yang berbebentuk  $\frac{p}{q}$  dimana p dan q ( $q \neq 0$ ) merupakan

bilangan cacah. Bentuk bilangan  $\frac{p}{q}$  ini disebut pecahan atau rasional, dimana p disebut pembilang dan q disebut penyebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan  $\frac{a}{b}$ , a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

### b. Konsep Pecahan

Kegiatan pengenalan konsep awal pecahan harus ditanamkan secara baik, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempergunakan daerah-daerah bangun datar beraturan misalnya persegi, persegi panjang, atau lingkaran. Misalnya, untuk pecahan  $\frac{1}{2}$  dapat diperagakan dengan cara melipat kertas berbentuk persegi, sehingga lipatannya tepat menutupi satu sama lain. Selanjutnya bagian yang dilipat dibuka dan diarsir sesuai bagian yang dikehendaki, sehingga akan didapatkan gambar daerah yang diarsir sebagai berikut:



Gambar 2.1: Daerah yang diarsir adalah pecahan  $\frac{1}{2}$

Pecahan  $\frac{1}{2}$  dibaca setengah atau satu perdua atau seperdua. “1” disebut pembilang yaitu merupakan bagian pengambilan atau 1 bagian yang

diperhatikan dari keseluruhan bagian yang sama. “2” disebut penyebut yaitu merupakan 2 bagian yang sama dari keseluruhan. Peragaan yang dilakukan tersebut juga dapat dilihat untuk pecahan pecahan yang lain seperti:  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{2}{4}$ ,  $\frac{3}{8}$  dan lain-lain.

### c. Operasi Penjumlahan Pecahan

Penanaman konsep penjumlahan pecahan hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Sri (2006:87) bahwa “pengenalan operasi penjumlahan pada pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga sederhana”. Pada penulisan ini peneliti menyajikan penjumlahan pecahan yang dilakukan dengan pecahan yang berpenyebut sama dan penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama.

#### 1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan mempergunakan beberapa alat peraga yang sesuai, seperti; plastik transparansi, pita jepang dan bangun datar.

Contohnya:  $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \dots$

Langkah-langkah penjumlahan pecahan di atas, peneliti akan mempergunakan alat peraga plastik transparansi, seperti:

(a) Sediakan dua buah plastik transparansi yang ukurannya sama besar.

Seperti pada gambar,





Gambar 2.2: Dua lembar plastik transparansi

- (b) Melipat palstik transparan yang terdapat pada point pertama menjadi tiga bagian sama besar. Seperti pada gambar,

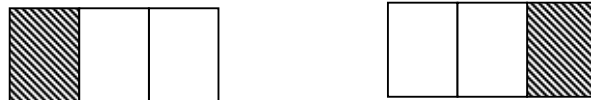


Gambar 2.3: Plastik transparan yang dibagi menjadi tiga bagian

- (c) Mengarsir salah satu bagian

Gambar 2.4: Gambar bagian yang telah diarsir  
adalah pecahan  $\frac{1}{3}$ 

- (d) Mengabungkan kedua plastik transparansi tersebut dengan cara mendempetkannya, tapi arsiran yang ada pada plastik transparansi tidak ada yang berhimpit atau tumpang tindih. Seperti pada gambar,

Gambar 2.4: Gambar bagian yang telah diarsir  
adalah pecahan  $\frac{1}{3}$ Gambar 2.5: Pengabungan kedua plastik transparansi  $\frac{1}{3} + \frac{1}{3}$

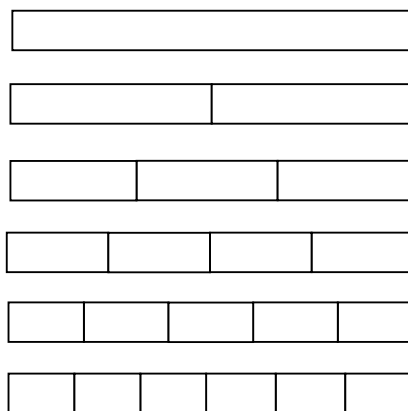
- (e) Menghitung jumlah arsiran, jumlah arsiran merupakan hasil dari penjumlahan pecahan. Hasil dari penjumlahan adalah  $\frac{2}{3}$ . 2 merupakan hasil, sedangkan 3 merupakan jumlah bagian keseluruhan.

2) Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu harus mencari nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara kedua pecahan. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama juga dapat dilakukan dengan beberapa alat peraga sama dengan penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama. Langkah-langkah penjumlahan pecahannya juga sama, tetapi sebelumnya harus dicari dahulu atau menyamakan penyebutnya. Berikut akan penulis sajikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan mempergunakan pita jepang.

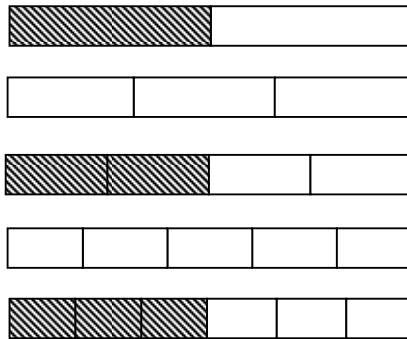
Contohnya:  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$

- (a) Mengambil pita jepang yang bernilai satu, perdua, pertigaan, perempatan, perlimaan, dan perenaman. Seperti pada gambar,

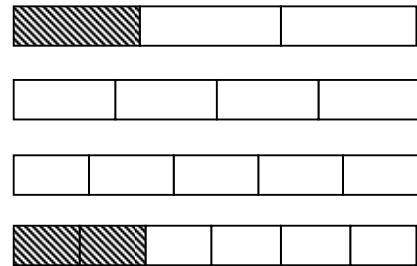


Gambar 2.6: Gambar pita perdua, pertiga, perempat, perlima, dan perenam.

- (b) Memberi nilai  $\frac{1}{2}$  pada pita perdua dan  $\frac{1}{3}$  pada pita pertiga, dan mencari pecahan senilainya. Seperti pada gambar,

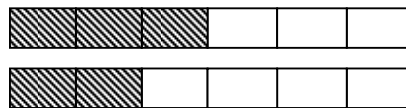


Gambar 2.7: Pecahan yang senilai dengan  $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$



Gambar 2.8: Pecahan yang senilai dengan  $\frac{1}{3} = \frac{2}{6}$

- (c) Mendekatkan pita yang senilai dengan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{3}$ . Seperti pada gambar,



Gambar 2.9: Pita  $\frac{3}{6}$  digandengkan dengan pita  $\frac{2}{6}$

- (d) Menghitung jumlah semua kotak yang diarsir, yaitu 5. Jadi hasil penjumlahan pecahan  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$ . Seperti pada gambar,



Gambar 2.10: Hasil penjumlahan  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$

### 3. Hakekat Strategi belajar

#### a. Pengertian Strategi belajar

Proses belajar terjadi apabila adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah individu melakukan interaksi dengan sumber belajar.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Moejiono (1993:2) bahwa "Strategi belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih atau digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan lebih mudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran dan tujuan pelajaran dapat dicapai."

Berpedoman dari kedua pendapat tersebut, seorang guru harus dapat merancang strategi belajar yang sesuai, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, menurut Hamzah (2006:45) yang menyatakan "Ada tiga sasaran strategi pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran." Pada penelitian ini sasaran strategi belajar yang ingin dibahas adalah strategi penyampaian pembelajaran yang menekankan pada kegiatan apa yang akan dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana.

b. Pengertian Strategi belajar kooperatif

Dalam pemilihan strategi belajar harus disesuaikan dengan materi dan subjek didik yang akan dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lela (2009:3) yang menyatakan "Tidak semua strategi belajar cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan." Karena setiap strategi belajar mempunyai kekhasan tersendiri yang berbeda antara strategi yang satu dengan yang lain. Menetapkan suatu strategi belajar khususnya dalam pembelajaran Matematika, seorang guru haruslah bertumpu pada

optimalisasi semua unsur pembelajaran, serta optimalisasi keterlibatan seluruh indera siswa.

Kooperatif mengandung pengertian kerjasama dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi siswa untuk belajar. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Etin (2007:4) yang menyatakan "Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dan dalam pengajarannya memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka dan anggota kelompok lain dalam kelompok belajar." Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sutrisni (2007:2) bahwa:

Strategi belajar kooperatif adalah strategi belajar yang melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dalam membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya proses pembelajaran belum selesai jika salah satu anggota kelompok belum memahami bahan pembelajaran.

Selain itu, menurut Erna (2006:160) yang mengungkapkan "Strategi kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam belajar atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu permasalahan." Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi belajar kooperatif didasarkan pada suatu ide belajar bersama, saling bekerja sama dalam kelompok belajarnya dan menyelesaikan suatu tugas bersama sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

c. Unsur-unsur Strategi belajar kooperatif

Dalam strategi belajar kooperatif ada beberapa komponen-komponen pokok. Pernyataan ini dipertegas oleh Made (2009:190) yang menyatakan "Beberapa komponen pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu 1) Saling ketergantungan positif, 2) Interaksi tatap muka, 3) Akuntabilitas Individual, 4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi." Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Roger (dalam Novi,2008:2) bahwa "Ada lima unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong-royong), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok."

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan strategi belajar kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok biasa, tetapi ada unsur-unsur dasar membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Sehingga ini memungkinkan adanya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif antara anggota kelompok. Disamping itu, pola hubungan kerja sama yang memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan sendiri secara individual dalam memberikan sumbangan pemikiran mereka selama belajar bersama-sama dalam kelompok. Unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif menjadikan siswa memiliki rasa saling membantu dan bekerja sama, yang kuat membantu yang lemah, dan sebaliknya.

d. Kelebihan strategi belajar kooperatif

Strategi belajar kooperatif dipilih karena beberapa hal yang tidak ditemukan pada strategi belajar lain. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Made (2009:5) yang menyatakan "Strategi belajar kooperatif dapat memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa." Suatu strategi pembelajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kekurangan, begitu juga dengan strategi belajar kooperatif. Pernyataan yang sejalan juga dikemukakan oleh Slavin (dalam Karmawati, 2009:15) yang menyatakan:

Beberapa kelebihan strategi belajar kooperatif, diantaranya 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai dan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu anggota kelompok lain dan memberi semangat untuk bekerja sama, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Terjadinya peningkatan kemampuan mereka mengeluarkan pendapat, dan 5) Dapat termotivasi untuk mempelajari materi sebaik mungkin agar dapat membantu anggota lain.

Selain itu, menurut Nurasma (2008:21) yang menyatakan "Kelebihan yang paling besar dari penerapan strategi terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks." Selanjutnya pendapat ini sejalan dengan Wina (2008:21) yang menyatakan

Kelebihan strategi belajar kooperatif diantaranya, 1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, 2) siswa memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat secara verbal, 3) Membantu siswa untuk selalu respek pada orang lain, 4) Dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada setiap siswa, 5) Meningkatkan kemampuan sosial baik dalam hal mengembangkan rasa harga diri, 6) Meningkatkan kemampuan siswa menilai pendapatnya sendiri dan dapat pula menerima umpan balik dari pendapatnya, dan 7) meningkatkan motivasi dan mendorong mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut, prinsip dasar strategi belajar kooperatif adalah suatu strategi belajar yang mengutamakan kebersamaan dalam menyelesaikan suatu materi dan pembelajaran yang menekankan penggunaan tutor sebaya. Sehingga jika ada anggota kelompok yang belum menguasai materi yang sedang didiskusikan, maka anggota kelompok lain akan membantu supaya semua materi benar-benar dikuasai oleh semua anggota kelompok.

Disamping itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Karmawati, 2009:2) yang menyatakan "Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran dirasakan hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan dibanding menggunakan pembelajaran yang masih bersifat konvensional." Sehingga dapat dikatakan strategi belajar kooperatif dapat membawa inovasi dalam pembelajaran dan berdampak positif bagi siswa yang rendah kemampuan akademiknya. Karena pada strategi belajar kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Namun dalam pelaksanaan suatu strategi belajar tentu terdapat sejumlah kekurangan begitu juga dengan strategi belajar kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Dess (dalam Karmawati, 2009:15) yang menjelaskan:

Beberapa kekurangan strategi belajar kooperatif antara lain, 1) Dalam melaksanakannya membutuhkan waktu yang lama, 2) Banyak guru-guru yang tidak tertarik untuk melaksanakan strategi belajar ini karena membutuhkan waktu yang lama, 3) Dalam



menerapkannya membutuhkan keterampilan khusus dan 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa selama pembelajaran berlangsung.

Melihat kondisi yang demikian kekurangan-kekurangan yang ada pada strategi belajar kooperatif masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan LKS, sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Pelaksanaan strategi belajar kooperatif memang membutuhkan kemampuan khusus guru, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan latihan terlebih dahulu. Selain itu, kekurangan-kekurangan yang terakhir dapat diatasi dengan memberi pengertian kepada siswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu bekerjasama dan berlatih bekerjasama dalam belajar secara kooperatif.

e. Tipe-tipe strategi belajar kooperatif

Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Mohammad (2000:26) yang menegaskan "Dalam strategi belajar kooperatif terdapat beberapa tipe, antara lain *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Team Assited Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Jigsaw*, Belajar

Bersama atau *Learning Together*, Penelitian Kelompok atau *Group Investigation*.” Pendapat ini sejalan dengan Slavin (dalam Erna, 2006:164) yang menyatakan ”Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, diantaranya *Student Teams Achivement Dividions* (STAD), *Teams Games Tourment* (TGT), *Jigsaw*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation Technique* (TGT).”

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, semua tipe dalam strategi belajar kooperatif adalah sama, yaitu mengutamakan kerja kelompok. Namun pada pelaksanaan tugas utama masing-masing tipe berbeda-beda.

#### **4. Strategi Belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division***

##### **(STAD)**

##### **a. Pengertian strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Salah satu tipe strategi belajar kooperatif adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Nurasma, 2008:50) bahwa:

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap anggota kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras atau etnis dan kelompok sosial lainnya.

Selanjutnya pendapat ini didukung oleh Himdika (2008:1) yang menyatakan :

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat melibatkan peran aktif siswa dan menekankan aspek interaksi antar siswa yang satu dengan yang lain yang diharapkan mampu untuk mengorganisasi kegiatan belajar kelompok agar lebih aktif dan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada selama proses pembelajaran.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama, walaupun di dalam kelompok tersebut terdapat perbedaan akademik, jenis kelamin dan ras. Karena objek penelitiannya siswa kelas IV SD, maka pengorganisasian siswa dalam kelompok yang dilakukan antara empat sampai lima orang siswa dalam satu kelompok.

**b. Langkah-langkah strategi belajar kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh guru, sehingga pelaksanaan model pembelajaran tersebut pada akhir pembelajaran nantinya memberikan suatu efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Nur Asma (2006:52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri atas 7 tahap yaitu : 1) Persiapan pembelajaran, 2)

Penyajian materi, 3) Kegiatan belajar kelompok, 4) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 5) Mengerjakan soal-soal kuis secara individual, 6) Pemeriksaan hasil kuis, 7) Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Kelompok yang memperoleh skor yang tertinggi akan mendapat penghargaan.

Nurasma (2008:97), menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Skor Kuis	Poin Perkembangan
• Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
• 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
• Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
• Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
• Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

**Keterangan :**

- a. Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar = 5 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang dicapai tidak mencukupi skordasar yang telah ditetapkan maka nilai yang diperoleh adalah 5 poin
- b. 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar = 10 poin,

Maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 9 dari skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 10 poin

- c. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar = 20 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berada 10 poin di atas skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 20 poin
- d. Lebih dari 10 poin diatas skor dasar = 30 poin, maksudnya adalah Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh lebih 10 poin dariskor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 30 poin
- e. Pekerjaan sempurna = 30 poin, maksudnya adalah Apabila tugas invidual yang diberikan dapat diselesaikan dengan benar sesuai dengan kunci jawaban maka diperoleh poin 30.

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Tabel 2.2 Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

No	Rata-Rata Kelompok	Penghargaan Kelompok
1	15-19 poin	Baik
2	20-24 poin	Hebat
3	25 poin	Super

**c. Penggunaan strategi belajar kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di siswa kelas IV SD**

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan penggunaan strategi belajar kooperatif tipe STAD, meliputi lima langkah. Langkah pertama, pada strategi belajar kooperatif tipe STAD ini, guru memberikan penjelasan atau menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan dalam bentuk informasi verbal atau secara menyeluruh. Tujuannya untuk memfokuskan siswa pada materi pelajaran yang sedang dibahas berlangsung sekitar 20 menit.

Langkah kedua, guru membentuk beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, serta kesetaraan jender. Kegiatan belajar kelompok dimulai dengan membagi LKS untuk masing-masing kelompok. LKS ini berfungsi untuk menuntaskan materi yang telah ada. Disamping itu, guru juga memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, untuk mengarahkan dan memberikan penegasan siswa pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Setelah semua anggota kelompok selesai mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Maka pemeriksaan hasil kerja kelompok

dilakukan dengan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dan kelompok lain mengamati jika terhadap perbedaan dengan hasil kelompok yang sedang dipresentasikan memberikan masukan terhadap kelompok yang tampil. Kegiatan pemeriksaan ini dilakukan oleh guru bersama siswa, dan bagi kelompok yang masih terdapat kesalahan memperbaiki sesuai dengan kunci jawaban yang telah ada. Di akhir pelajaran siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pelajaran dan mengadakan refleksi untuk mengetahui apakah masih ada siswa yang belum memahami materi yang sedang dipelajari.

Langkah ketiga, guru memberikan tes kepada siswa secara individual. Pada tahap ini siswa harus memperlihatkan kemampuannya dengan mengerjakan soal yang diberikan secara individu dan tidak diperkenankan untuk bekerjasama dengan anggota kelompok lain.

Langkah keempat, berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa, guru membuat daftar peningkatan skor yang telah dicapai siswa. Hasil ini akan mempengaruhi nilai rata-rata yang didapat kelompok. Selanjutnya pada langkah kelima, penghargaan yang diberikan kepada kelompok berdasar rata-rata perkembangan nilai yang dimiliki masing-masing anggota kelompok.

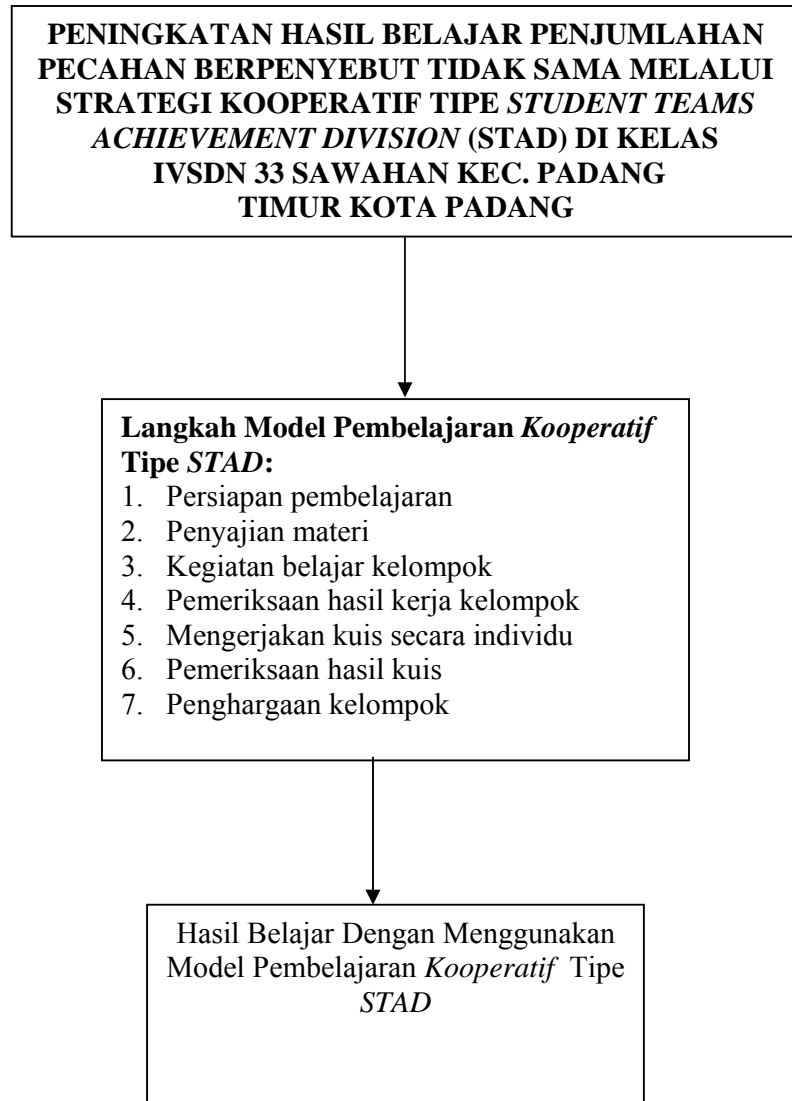
## **B. Kerangka Teori**

Pelaksanaan pembelajaran Matematika akan lebih menarik dan hasil belajar siswa meningkat, apabila dalam proses pembelajaran

menggunakan strategi belajar kooperatif tipe STAD. Dimana siswa siswa pada strategi belajar ini tidak hanya dapat memahami materi pelajaran, tetapi juga menimbulkan suasana positif yang memberikan kesempatan kepada siswa mencintai pelajaran dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan berfikir.

Penggunaan strategi belajar kooperatif tipe STAD pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terdiri dari lima langkah, yaitu penyajian kelas, kegiatan belajar kelompok, tes individu, penentuan peningkatan skor individu, dan penghargaan kelompok. Dari penjelasan tersebut kerangka teori dari pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe STAD dapat digambarkan dengan bagan berikut:



**Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian****Menurut Nurasma (2008:52)**

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data, hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpusat pada siswa, siswa membangun diri sendiri dan pengetahuan dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.
3. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 33 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 19%, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 6,2 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 8,1 hal ini merupakan bukti pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD

Negeri 33 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini bermanfaat bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran lain juga, umumnya pada kelas-kelas tinggi dan dalam mata pelajaran Matematika khususnya.
3. Hendaknya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru diharapkan benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin, serta peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting sekali tercapainya hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Asep Herry, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Erna Suwangsih, dkk. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS
- Etin Solihatin, dkk. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Himdika. 2008. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Ikatan Kovalen*. (online) (<http://himdikafkipuntan.blogspot.com/2008/05/implementasi-model-pembelajaran.html> diakses 19 September 2010)
- Karmawati yusuf. 2009. *Pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif*. online (<http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-matematika-dengan-pendekatan-kooperatif.html> diakses 19 September 2010)
- Ida Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Ihat Hatimah, dkk. 2008. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- I Made Suriana. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media VCD Untuk Meningkatkan Pretasi Belajar Matematika Siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun 2008/2009*. (online). (<http://disdikklung.net/content/view/73/46/> Diakses 19 September 2010)
- Lela al khowarizmi. 2009. Makalah Pembelajaran Matematika SD. (on line) (<http://lela-al-khowarizmi.blogspot.com/2009/01/makalah-pembelajaran->